



**THE EFFECT OF SOCIAL INTERACTION OF THE FISHERMAN
COMMUNITY ON THE STRATIFICATION OF COASTAL
COMMUNITIES OF SABARU VILLAGE, LIUKANG TAGAYA
DISTRICT, PANGKEP REGENCY**

Arpandi¹, Herman²

^{1 2}Jurusan Pendidikan IPS /Universitas Negeri Makassar

Email : arfanandhy0@gmail.com

(Received: Januari 2022; Reviewed: Januari 2022; Accepted: Maret 2022; Published: Maret 2022)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2019 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to find out 1) The description of the social interaction of the fishing community in the coastal community of Sabaru Village, Liukang Tangaya District, Pangkep Regency 2) The description of the stratification of the coastal community of Sabaru Village, Liukang Tangaya District, Pangkep Regency. 3) The description of the social interaction of the fishing community towards the stratification of the Sabaru village community, Liukang Tangaya District, Pangkep. This study uses quantitative research with a population of 160 fishing communities. The results show that 1) The description of the social interaction of the fishermen community in the village of Sasusu, Liukang Tangaya District, Pangkep Regency is in the "good" category. Based on indicators, among others, a) Social Exchange, fishermen who live in groups can improve relations, b) Cooperation is a way for fishermen to catch fish more easily c) Competition, fellow fishermen try to maintain stability d) Conflicts that occur can be resolved. 2) The description of the stratification of coastal communities in the village of Sabatu, Liukang Tangaya sub-district, Pangkep Regency is in the "good" category. Based on indicators, among others, a) Objective distribution of privileges, catching fish together b) Household system, favorable ship conditions c) Criteria for conflicting systems, dominant fishing d) Symbols of position, not comparing e) Does not differentiate position f) Solidarity among individuals or groups. 3) There is an influence that is classified as "low" between the social interaction of the fishing community on the stratification of the coastal community of the Sasusu Village, Liukang Tangaya Sub-district, Pangkep Regency..
Keywords: Existence, Blacksmith, Industrial Revolution Era, Massepe Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep 2) Gambaran stratifikasi masyarakat pesisir desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep 3) Gambaran interaksi sosial komunitas nelayan terhadap stratifikasi masyarakat desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 160 komunitas nelayan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gambaran interaksi sosial komunitas nelayan desa sabaru kecamatan liukang

tangaya Kabupaten Pangkep berada pada kategori “baik”. Berdasarkan Indikator antara lain, a) Pertukaran Sosial, nelayan yang hidup dengan berkelompok dapat meningkatkan hubungan, b) Kerjasama adalah cara nelayan untuk lebih mudah menangkap ikan c) Persaingan, sesama nelayan berusaha untuk menjaga ke stabilitas d) Konflik yang terjadi dapat diatasi. 2) Gambaran stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya Kabupaten Pangkep berada pada kategori “baik”. Berdasarkan dari indikator antara lain, a) Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, menangkap ikan melakukan secara bersama b) Sistem pertanggung, kondisi kapal yang menguntungkan c) Kriteria sistem pertentangan, menangkap ikan yang dominan d) Lambang-lambang kedudukan, tidak membandingkan e) Tidak membedakan kedudukan f) Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok. 3) Ada pengaruh yang tergolong “rendah” antara interaksi sosial komunitas nelayan terhadap stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya Kabupaten Pangkep.

Kata Kunci: Eksistensi, Pandai besi, Era Revolusi Industri, Kelurahan Massepe

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ruah. Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal.

Masyarakat terdiri dari beragam kelompok-kelompok orang yang ciri-ciri pembedanya bisa berupa warna kulit, tinggi badan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, kepercayaan agama atau politik, pendapatan atau pendidikan. Pembedaan ini sering kali dilakukan bahkan mungkin diperlukan. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Masyarakat dengan segala aspek yang

mencakup di dalamnya merupakan suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti. Begitu pula dengan sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut. Dengan kata lain, sesuatu yang dihargai dalam sebuah komunitas masyarakat akan menciptakan pamisahan lapisan atau kedudukan seseorang tersebut di dalam masyarakat. Pemisahan lapisan atau kedudukan tersebut dalam sosiologi kita kenal dengan konsep stratifikasi sosial.

Kaum nelayan muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sosial kaum nelayan mengalami konflik, walaupun secara sosial kaum nelayan bersikap terbuka. Akan tetapi, keterbukaan itu tidak sepenuhnya diikuti dengan penerimaan terutama oleh lingkungan luar komunitas mereka. Masyarakat nelayan mengalami tekanan sosial karena mereka tidak sama dengan orang-orang pada umumnya sehingga tidak semua kelompok mau menerimanya. Tekanan sosial muncul dari stigma masyarakat. Bahwa mereka diartikan sebagai cap buruk seseorang dimata orang lain. Tekanan sosial muncul dari berbagai pihak, terutama dari masyarakat luar komunitasnya. Dalam pandangan masyarakat, nelayan dianggap sebagai rakyat jelata yang hidup sehari-harinya berada dalam deburan ombak dan pasir di pantai serta bergelut dengan kehidupan laut. Dalam hal pendidikan misalnya, nelayan dianggap sebelah mata karena pada umumnya berpendidikan rendah. Sebenarnya harus dipahami bahwa suatu pekerjaan itu tidaklah menjadi hambatan bagi siapapun untuk dapat

diterima dalam pergaulan.

Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh porsi kebijakan pembangunan bidang sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat nelayan cukup kompleks. Menurut Kusnadi adalah Sebagai sebuah identitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan. Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Dalam Undang-undang nomor 7 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudi daya ikan yaitu pemberdayaan nelayan, pembudi daya ikan adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan nelayan, pembudi daya ikan untuk melaksanakan usaha perikanan. Kebudayaan masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi yang intensif serta intens antara masyarakat dan lingkungannya.

Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini memperoleh rumusan masalah yaitu: bagaimana gambaran interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep?, bagaimana gambaran stratifikasi masyarakat pesisir desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep?, bagaimana pengaruh gambaran interaksi sosial komunitas nelayan terhadap stratifikasi masyarakat desa Sabaru Kecamatan

Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep?. Tujuan Penelitian Dengan mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep. Untuk mengetahui gambaran stratifikasi masyarakat pesisir desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial komunitas nelayan terhadap stratifikasi masyarakat desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kuantitatif digunakan untuk menguji teori secara deduksi berdasarkan pengetahuan yang ada dengan membandingkan data yang sudah terkumpul dari hasil penelitian dengan ramalan/hipotesis yang seharusnya akan muncul apabila teori ini memang benar.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numeric (angka), dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Oleh karena bersifat asosiatif, maka penelitian ini menggunakan dua variabel terdiri atas variabel bebas (independent variable) atau variabel X, yakni variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat; dan variabel terikat (dependent variable) atau variabel Y, yakni variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel bebas penelitian ini adalah Interaksi sosial komunitas nelayan, dan variabel terikatnya adalah Stratifikasi masyarakat

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk mengatasi kesalahartian dari variabel yang dipergunakan, peneliti merumuskan definisi operasional dari variabel yang dipergunakan.

Definisi operasional variabel intraksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia tersebut terlihat dari hasil pengamatan peneliti, dan angket yang diberikan ketika penelitian dilaksanakan.

Definisi operasional variabel stratifikasi sosial muncul akibat adanya gejala di mana masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan yakni perbedaan posisi suatu individu dalam kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal, tersebut terlihat dari hasil pengamatan peneliti, dan angket yang diberikan ketika penelitian dilaksanakan

D. .Populasi dan Sampel.

1. Populasi

Menurut Sugiyono "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." Populasi dalam penelitian ini adalah 160 orang. Di nelayan atas terdapat populasi yaitu 20 orang. Kemudian, di nelayan menengah jumlah populasi yaitu 50 orang. Di nelayan bawah jumlah populasi yaitu 90 orang sehingga jumlah keseluruhan komunitas masyarakat nelayan pesisir 160 orang.

2. Sampel

Jumlah secara keseluruhan sampel adalah 24. Di nelayan atas terdapat sampel yaitu 3 orang. Di nelayan menengah jumlah sampel yaitu 8 orang. Di nelayan bawah jumlah sampel yaitu 13 orang.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik angket. Peneliti menyusun dua angket penelitian. Untuk angket pertama adalah instrumen penelitian untuk mengukur interaksi sosial komunitas nelayan sebanyak dua puluh pernyataan. Angket kedua adalah instrumen penelitian untuk mengukur

stratifikasi masyarakat pesisir sebanyak dua puluh pernyataan.

Berikutnya, teknik observasi yang dipergunakan peneliti untuk mengamati secara langsung mengamati interaksi sosial komunitas nelayan terhadap stratifikasi masyarakat pesisir desa Sabaru Kecamatan Liukang Tagaya Kabupaten Pangkep. Teknik ini dilakukan untuk menguatkan data-data kuantitatif yang diperoleh ketika penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Interaksi Sosial Komunitas Nelayan Masyarakat Pesisir Desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep

Gambaran Interaksi Sosial Komunitas Nelayan Masyarakat Pesisir Desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep tergolong dalam kategori "Sangat baik", sebagaimana data yang diperoleh dari angket penelitian. Interaksi sosial memiliki indikator sebagai berikut :

a. Pertukaran sosial

Pertukaran sosial adalah proses interaksi sosial harus terjadi dalam suatu kelompok, sebagai objek studi sosiologi tentang kelompok sosial, karna ada pertukaran perilaku verbal maupun nonverbal yang dipelajari oleh ilmu komunikasi, yang bermakna demi meningkatkan relasi antar dua pihak. Misalnya, pertukaran informasi bagai kebutuhan saling mengetahui. Seperti masyarakat yang saling tukar pikiran demi kebutuhan bersama atau keuntungan. Dapat diketahui bahwa komunitas nelayan masyarakat pesisir pantai memiliki perilaku yang baik oleh hasil interaksi sosialnya dengan sesama masyarakat nelayan yang membawa untung-rugi atau penghargaan-hukuman yang akan diperoleh, pertukaran sosial yang dimaksud adalah gambaran masyarakat nelayan sebagai adanya persepsi untung-rugi sebagaimana yang diebutkan diatas, untuk dipertukarkan dengan perilaku yang sedang atau akan diperbuatnya, seperti komunitas nelayan pesisir pantai yang bekerja sama dalam hal pencarian ekonomi dengan pekerjaan yang sama. Jika tindakan atau perilaku tersebut

menghasilkan interaksi yang tidak disetujui, seseorang cenderung tidak akan mengulanginya. Pertukaran sosial yang dimaksud bahwa individu merupakan makhluk rasional yang bertindak dan berperilaku atas dasar pertimbangan kalkulasi rasional.

Pertukaran sosial adalah konsep yang didasarkan pada gagasan bahwa hubungan antara dua orang diciptakan melalui proses analisis biaya-manfaat. Dengan kata lain, ini adalah metrik yang dirancang untuk menentukan upaya yang dicurahkan oleh individu dalam hubungan orang-ke-orang. Pengukuran plus dan minus suatu hubungan dapat menghasilkan data yang dapat menentukan apakah seseorang terlalu banyak berupaya dalam suatu hubungan. Teorinya unik dalam arti bahwa ia tidak harus mengukur hubungan pada metrik emosional. Sebaliknya, proses sistematisnya mengandalkan matematika dan logika untuk menentukan keseimbangan dalam suatu hubungan. Sementara teori dapat digunakan untuk mengukur hubungan romantis, itu juga dapat diterapkan untuk menentukan keseimbangan dalam persahabatan. Teori ini juga mengurangi kekuatan struktur dan kekuatan sosial, yang secara tidak sadar membentuk persepsi kita tentang dunia dan pengalaman kita di dalamnya, dan memainkan peran yang kuat dalam membentuk interaksi kita dengan orang lain. Landasan teori pertukaran sosial bertumpu pada beberapa asumsi inti tentang sifat manusia dan sifat hubungan. Asumsi pertama adalah bahwa manusia cenderung mencari imbalan dan menghindari hukuman. Sehingga apabila ditinjau dari aspek pertukaran sosial dalam interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep terlaksana dengan baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori baik dikarenakan masyarakat pesisir pantai yang pekerjaannya sebagai nelayan yang hidup dengan berkelompok sehingga dapat meningkatkan hubungan antara masyarakat nelayan serta mencakup kebutuhan ekonominya demi kebutuhan bersama.

b. Kerja sama

Kerja sama merupakan proses interaksi sosial melalui pertukaran perilaku verbal dan nonverbal harus diarahkan untuk

memberikan makna atas suatu situasi kerja sama. Situasi kerja sama ini harus dinyatakan dalam tindakan sosial yang terlihat, dirasakan, dan disikapi mulai dari pembentukan kesatuan pola pikir maupun pola tidak semua pihak berdasarkan gagasan yang sama. Kerja sama dapat diartikan sebagai sebuah pekerjaan/usaha yang dilakukan secara bersama-sama, untuk memperoleh tujuan bersama dan hasil yang dapat dinikmati bersama seperti komunitas nelayan pesisir pantai yang bekerja sama agar mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak dan lebih mudah dengan secara berkelompok. Kerja sama umumnya mencakup paradigma yang berlawanan dengan kompetisi, banyak orang yang mendukung kerja sama sebagai bentuk yang ideal untuk pengelolaan urusan perorangan. Walau begitu, beberapa bentuk kerja sama bersifat ilegal karena mengubah sifat akses orang lain pada sumber daya ekonomi atau lainnya. Kerja sama merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih agar dapat mencapai tujuan ataupun sasaran telah direncanakan dan disepakati secara bersama. Selain itu kerjasama dapat diartikan sebagai suatu tindakan di dalam pekerjaan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih untuk bisa mencapai tujuan demi keuntungan bersama. Sehingga, kerja sama dalam bentuk kartel bersifat ilegal, dan penetapan harga biasanya ilegal.

Masyarakat pesisir pantai dalam komunitas nelayan saling bekerja sama antara sesama nelayan. Sehingga apabila ditinjau dari aspek melalui kerja sama dalam interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep terlaksana dengan baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori baik dikarenakan sesuai dengan bekerja sama sesama komunitas nelayan dapat memudahkan dalam menangkap ikan dan kerjasama adalah cara nelayan untuk lebih mudah menangkap ikan itulah mengapa masyarakat pesisir pantai desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep merasa dengan bekerja sama sesama nelayan, akan mendapatkan hasil yang banyak.

c. Persaingan

Persaingan merupakan proses interaksi sosial mengandung persaingan antara dua pihak untuk mendapatkan kebutuhan atas

barang dan jasa yang mereka butuhkan. Persaingan dalam interaksi sosial itu akan semakin ketat saat barang atau jasa yang mereka butuhkan itu langkah sehingga dua pihak harus berusaha dengan segala macam cara untuk mendapatkannya. Dalam ekonomi persaingan atau kompetisi adalah bersaingannya para penjual yang sama-sama berusaha mendapatkan keuntungan seperti masyarakat nelayan yang bersaing agar hasil dari penangkapan ikan laku di pasar atau pemborong ikan sehingga keuntungannya untuk kelangsungan hidup nelayan.

Persaingan merupakan suatu bentuk usaha yang dilaksanakan supaya mendapatkan kemenangan atau mendapatkan posisi yang lebih baik tanpa harus terjadi benturan fisik atau konflik. Persaingan (kompetisi) dalam suatu komunitas dapat dikelompokkan menjadi dua jika dilihat dari asalnya yakni persaingan yang berasal dari dalam populasi jenis itu sendiri yang disebut intraspesifik dan persaingan yang berasal dari luar populasi tersebut yang disebut ekstraspesifik. Proses persaingan merupakan bagian dari ko-evolusi spesies, karena strategi spesies dalam persaingan merupakan arah seleksi spesies yang menentukan keberhasilan spesies tersebut dalam mempertahankan suatu tingkat kerapatan populasi tertentu dalam lingkungan hidupnya. Sehingga pengertian mengenai persaingan seperti yang diungkap menyatakan bahwa persaingan dalam konteks pemasaran adalah keadaan dimana perusahaan pasar produk atau jasa tertentu akan memperlihatkan keunggulannya masing-masing, dengan atau tanpa terikat peraturan tertentu dalam rangka meraih pelanggannya. Sedangkan persaingan akan terjadi pada beberapa kelompok pesaing yang tidak hanya pada produk atau jasa sejenis, dapat pada produk atau jasa substitusi maupun persaingan pada hulu dan hilir. Dalam dunia persaingan usaha dikenal dengan dinamika persaingan yang berarti perubahan - perubahan yang terjadi terhadap persaingan yang terjadi pada perusahaan dalam memperebutkan pelanggan pada periode - periode tertentu. Untuk itu setiap perusahaan perlu memperhatikan dinamika yang terjadi agar mereka bisa mengikuti persaingan supaya tidak mengalami kekalahan dalam kompetisi di pasar.

Terminologi persaingan adalah suatu konsep yang kerap digunakan dalam ilmu

ekonomi untuk mengerti bagaimana pembentukan harga pasar dan keputusan penetapan harga oleh suatu perusahaan atau penjual. Pengertian persaingan mengalami perubahan sejalan dengan aplikasi ilmu ekonomi oleh kalangan perusahaan atau penjual. Pengertian pertama dari persaingan, seperti yang dijelaskan pada teori klasik, yaitu struktur pasar (market structure) khususnya pasar persaingan sempurna untuk produk identik (homogin) yang melibatkan banyak penjual dan banyak pembeli. Menyebutkan aplikasi struktur pasar persaingan sempurna adalah struktur pasar persaingan (competitive market structure) yang memiliki kinerja pasar yaitu biaya murah (lower costs) dan harga rendah (lower prices)

Dalam ekonomi, persaingan atau kompetisi adalah bersaingnya para penjual yang sama-sama berusaha mendapatkan keuntungan, pangsa pasar, dan jumlah penjualan. Para penjual biasanya berusaha mengungguli persaingan dengan membedakan harga, produk, distribusi dan promosi. Komunitas masyarakat nelayan di pesisir pantai desa sabaru mengalami proses interaksi sosial yaitu persaingan secara umum dikalangan masyarakat. Sehingga apabila ditinjau dari aspek kerja sama dalam interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep terlaksana dengan baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori baik dikarenakan komunitas nelayan di pesisir pantai desa sabaru dapat dilihat persaingannya dalam menangkap ikan tetapi ketika ikan langka atau sulit didapatkan, sesama masyarakat nelayan berusaha untuk menjaga ke stabilitas kebutuhan.

d. Konflik

Konflik seringkali persaingan secara yang ketat menimbulkan konflik yang di tandai oleh ucapan dan tindakan fisik yang mengganggu perasan dan fisik orang lain. Konflik sebagai salah satu unsur dalam proses interaksi sosial umumnya di gambarkan oleh tindakan di antara dua pihak yang saling berlawanan untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan, atau mendapatkan apa yang diinginkan. Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi seperti masyarakat nelayan

yang terjadi, perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik berasal dari kata kerja latin *conficere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (dapat pula kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik didefinisikan sebagai perpecahan, perselisihan, atau pertentangan. Dengan demikian secara sederhana, konflik merujuk pada adanya dua hal atau lebih yang berseberangan, tidak selaras, dan bertentangan. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat. Tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik anggotanya atau dengan kelompok lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri

Komunitas nelayan masyarakat desa sabaru mengalami konflik yang dapat diatasi sehingga hubungan sesama nelayan erat dan menjaga ucapan dan tindakan sesama masyarakat nelayan. konflik dalam interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep terlaksana dengan baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori baik dikarenakan konflik yang terjadi di kalangan nelayan dapat diatasi dan menghindari adanya konflik sesama

masyarakat nelayan.

Dengan interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep dapat melahirkan hubungan yang harmonis antar sesama masyarakat nelayan, sehingga berdampak positif pada hubungan interaksi sosial seperti pertukaran sosial, kerja sama, persaingan dan konflik.

2. Gambaran Stratifikasi Masyarakat Pesisir Desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil penelitian dan penyajian data diketahui bahwa gambaran stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep berada pada kategori "baik", sebagaimana data yang diperoleh dari angket penelitian. Stratifikasi masyarakat memiliki indikator sebagai berikut :

A. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif

Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti misalnya hasil, kekayaan, keselamatan, kesehatan, laju angka kerja wewenang dan sebagainya. Masyarakat nelayan di desa sabaru memiliki masing-masing hak dalam kewenangan menangkap ikan yang diatur oleh sesama nelayan pesisir pantai. Distribusi yang dimaksud adalah satu aspek dari pemasaran. Distribusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang atau jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan) seperti yang terjadi di masyarakat nelayan yang saling mengatur hasil tangkapan ikannya dan membatasi hasil tangkapan ikannya.

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membeda-bedakan penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat/seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau

bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah. Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pejabat atau ketua atau pemimpin pasti menempati lapisan yang tinggi daripada sebagai anggota masyarakat yang tidak mempunyai tugas apapun. Karena penghargaan terhadap jasa atau pengabdian seseorang bisa pula ditempatkan pada posisi yang tinggi, misalnya pahlawan, pelopor, penemu, dan sebagainya. Dapat juga karena keahlian dan ketrampilan seseorang dalam pekerjaan tertentu dia menduduki posisi tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak mempunyai ketrampilan apapun. Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi, sesuai dengan kenyataan hidup berkelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat, pokok-pokok sebagai berikut dapat dijadikan pedoman : Sistem lapisan mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan.

Sehingga apabila ditinjau dari aspek distribusi hak-hak istimewa yang objektif dalam stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep terlaksana dengan baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori baik dikarenakan masyarakat nelayan lebih mengutamakan kesehatan dari pada menangkap ikan dan penghasilannya hanya ada ketika menangkap ikan serta masyarakat nelayan menangkap ikan melakukan secara bersama-sama agar mudah dan dapat menguntungkan sesama nelayan pesisir pantai desa sabaru.

B. Sistem pertanggaaan

Sistem pertanggaaan yaitu diciptakan para warga masyarakat dan penghargaan. Masyarakat nelayan memiliki sistem pertanggaaan atau kalangan yang lebih diatas yaitu disesuaikan dengan kondisi kapal nelayan sehingga penghasilan yang didapatkan berbeda sesama nelayan. Sistem pertanggaaan yang ada dalam masyarakat, sistem demikian

hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu misalnya saja yang dialami di masyarakat nelayan pesisir pantai desa sabaru dimana masyarakatnya yang percaya dengan darah kebangsawanan seseorang tetapi kebangsawanan tersebut harus memiliki kekayaan yang lebih banyak dibandingkan dengan kalangan biasa contohnya saja memiliki kapal yang lebih baik dan dapat menjangkau jarak yang jauh agar hasil tangkapan ikan lebih banyak serta memiliki kekuasaan dari segi pemasaran ikan itu merupakan salah satu yang terjadi di desa sabaru. Kepemilikan harta benda seseorang dilihat dari jumlah dan materiil saja. Biasanya orang yang memiliki harta dalam jumlah yang besar akan menempati posisi teratas dalam penggolongan masyarakat berdasarkan kriteria ini. Memberikan suatu analisa singkat yang mendalam tentang lapisan sosial, sumbangannya yang sangat amat penting, berpusat pada perbedaan yang dibuatnya mengenai kelas dan status, pertama yang harus di perhatikan bahwa tidak menganggap kelas sebagai suatu komunitas atau kelompok sosial, kelas diberi definisi berdasarkan peluang-peluang hidup dimana suatu kelompok mempunyai peluang-peluang sosial yang sama dan peluang hidup tadi bergantung pada harta milik mereka atau pendapatan ekonominya dan harta benda yang dimilikinya.

Sehingga apabila ditinjau dari aspek sistem pertanggaaan dalam stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep dengan baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori baik dikarenakan masyarakat nelayan memiliki sistem pertanggaaan yang berwenang atau haknya sama sesama nelayan dalam menangkap ikan walaupun ada sebagian masyarakat nelayan dibedakan dari kondisi kapal yang lebih menguntungkan dalam mendapatkan ikan hasil tangkapannya.

C. Kriteria sistem pertentangan

Kriteria sistem pertentangan yaitu apakah di dapat kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu wewenang atau kekuasaan. Masyarakat nelayan pesisir pantai desa sabaru dapat dilihat kriteria sistem pertentangan dalam wewenang kekuasaan seperti kapal yang dimiliki salah satu nelayan yang dominan dapat menangkap ikan lebih

besar dibandingkan nelayan yang memiliki kapal kecil. Kriteria sistem pertentangan merupakan lapisan kekuasaan dengan garis pemisah yang tegas dan kaku dimana hampir tidak terjadi mobilitas vertikal antar lapisan, pelapisan sosial yang dimaksud adalah wewenang atau kekuasaan yang tertinggi yaitu bangsawan, kekuasaan dari hak milik seperti kekayaan seperti yang terjadi di masyarakat nelayan pesisir pantai desa sabaru dimana masyarakatnya ada yang memiliki kapal yang lebih baik sehingga hasil tangkapan ikannya lebih banyak dibandingkan kapal biasa. Kepemilikan kekuatan atau power seseorang dalam mengatur dan menguasai sumber produksi atau pemerintahan. Biasanya ukuran ini dikaitkan dengan kedudukan atau status sosial seseorang dalam bidang politik. Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya: harta benda, mobil, rumah, tanah, dan sebagainya. Pada wilayah ini setiap kelompok masyarakat akan di lihat menempati posisi lapisan paling atas apabila para kelompok ini memiliki sebuah kekayaan yang sangat melimpah di banding dengan kelompok lainnya.

Sehingga apabila ditinjau dari aspek kriteria sistem pertentangan maka dalam stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep terlaksana dengan baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori baik dikarenakan masyarakat nelayan dapat dilihat kriteria sistem pertentangan dalam menangkap ikan ada sebagian masyarakat nelayan yang dominan dibanding yang lain dikarenakan kondisi kapal menentukan pendapatan nelayan sehingga dapat dilihat perbedaan antara sesama nelayan.

D. Lambang-lambang kedudukan

Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi selanjutnya. Begitupun masyarakat nelayan memiliki kedudukan yang berbeda secara pendapatan dari hasil menangkap ikan maupun dilihat dari kondisi kapal yang dimiliki seorang nelayan.

Status sosial merupakan suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang mampu didapat dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena

pemberian. Interaksi sosial akan mendorong individu untuk bisa mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh sebab itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial adalah kedudukan sosial seseorang atau individu dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian, seseorang dapat memiliki beberapa status karena ikut serta dalam berbagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Status yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan derajat, kewajiban, dan tanggung jawab dalam kelompoknya. Status sosial. Kedudukan merupakan salah satu unsur pokok dalam sistem stratifikasi dalam masyarakat. Kedudukan seringkali dibedakan dengan kedudukan sosial (sosial status). Status sosial (Kedudukan) adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut.

Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Kedudukan sosial tidak hanya kumpulan kedudukan kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, tetapi kedudukan sosial mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda. Sehingga apabila ditinjau dari aspek kriteria lambang-lambang kedudukan maka dalam stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep dengan sangat baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori sangat baik dikarenakan adanya masyarakat yang berkedudukan lebih tinggi dibandingkan nelayan yang berpenghasilan rendah yang dilihat dari kondisi kapal yang menentukan tingkah laku hidup nelayan tetapi masyarakat nelayan di desa sabaru memiliki hubungan yang baik tidak melihat dan membandingkan dari pendapatan maupun kedudukannya.

E. Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan

Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan begitupun masyarakat nelayan yang terjadi bahwa kedudukan bukan

penghambat dalam kebersamaan nelayan pesisir pantai desa sabaru. Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan masyarakat nelayan dilihat dari keadaan yang sebenarnya seperti tingkatan pendapatan atau kedudukan yang lebih tinggi tetapi masyarakat nelayan desa sabaru tidak menjadikan kedudukan sebagai hambatan dalam stratifikasi sosial yang berbeda, kedudukan adalah sebuah homonom karena artinya yang luas, masyarakat nelayan bertukar kedudukan dilihat dari perekonomian yang dapat atau hasil yang didapatkan. Kedudukan diartikan sebagai tempat/posisi seseorang dalam kelompok sosial, dan kedudukan sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat dengan prestise, hak-hak, dan kewajiban-kewajibannya. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Umumnya ada pada masyarakat lapisan tertutup, misalnya masyarakat Feudal. Namun, ada juga pada masyarakat lapisan terbuka (misalnya : kedudukan lelaki sebagai suami dalam keluarga). adalah kedudukan yang dicapai dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh berdasarkan kelahiran. Akan tetapi, bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung kemampuan masing-masing mengejar serta mencapai tujuannya. Merupakan kedudukan yang diberikan kelompok atau golongan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. pertentangan antara kedudukan-kedudukan yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Misalnya, seorang dokter berkulit hitam praktek di suatu daerah yang masih menganut paham rasialis.

Sehingga apabila ditinjau dari aspek mudah atau sukarnya bertukar kedudukan maka dalam stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep dengan sangat baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori sangat baik dikarenakan masyarakat nelayan tidak membandingkan perbedaan sesama masyarakat nelayan serta tidak

membedakan kedudukan sesuai hasil pendapatan dalam menangkap ikan sehingga kategorinya sangat baik.

F. Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok

Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat seperti adanya integrasi sosial yang tumbuh di atas paksaan makudnya adalah adanya tekanan pada hubungan kelompok yang menimbulkan dan berdampak, tidak sesuai dengan tujuan. Masyarakat nelayan sangat solidaritas sesama masyarakat nelayan dapat dilihat dari kerja sama maupun hubungan dalam menangkap ikan yang memiliki tujuan bersama. Interaksi pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sendiri tidak terlepas dari adanya proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain atau (give and take) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan. Terjadinya sebuah interaksi yang konsisten dapat membangun hubungan sosial didalamnya.

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Tidak akan terjadinya sebuah hubungan sosial antar manusia apabila interaksi sebagai pemantik dan manusia sebagai makhluk sosial yang bertugas “memantik api” interaksi sosial yang berlanjut pada hubungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial cenderung memiliki frekuensi interaksi yang makin meningkat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing secara alamiah manusia tersebut masuk dan juga terlibat dalam kelompok. Di dalam kelompok tersebut proses sosialisasi dan juga pembelajaran terhadap lingkungan tempat mereka berada berlangsung dan manusia sebagai makhluk sosial memainkan peranan pentingnya sebagai makhluk sosial. Kecenderungan manusia 3 dalam melakukan aktivitas berada didalam berbagai kelompok-kelompok, dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia tersebut secara terus-menerus bisa

diambil kesimpulan bahwa manusia dalam perkembangannya selalu membutuhkan kelompok untuk memenuhi segala hasratnya sebagai makhluk sosial.

Sehingga dapat dilihat dari solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam interaksi sosial komunitas nelayan masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya kabupaten pangkep terlaksana dengan baik dan di buktikan dengan hasil analisis rata-rata jawaban responden yang berada dalam kategori baik dikarenakan hubungan yang dilihat masyarakat nelayan saling menjalin hubungan yang solidaritas diantara sesama nelayan.

3. Pengaruh Gambaran Interaksi Sosial Komunitas Nelayan Terhadap Stratifikasi Masyarakat Desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui angket variabel X dan variable Y kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 21, maka interaksi sosial berpengaruh tidak signifikan terhadap stratifikasi masyarakat pesisir Desa Sabaru Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep. Menurut Maryati dan Suryawati bahwa interaksi sosial dapat dilihat dari interaksi antara individu dan individu Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan). Interaksi antara individu dan kelompok Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Dalam teori tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial dapat dilihat dari stratifikasi masyarakat seperti hubungan antara sesama masyarakat nelayan antara individu – individu dan kelompok-kelompok yang dijadikan acuan dalam hubungan timbal balik sesama masyarakat.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup

dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ruah. Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh porsi kebijakan pembangunan bidang sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat nelayan cukup kompleks.

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan. Mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Kebudayaan masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi yang intensif serta intens antara masyarakat dan lingkungannya. Dalam melaksanakan proses

interaksi sosial yang mendalam masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. ini dapat dilihat dari proses pemanfaatan sumberdaya perikanan baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, melaksanakan kegiatan pengolahan hasil perikanan, baik melalui proses pengasapan, maupun dalam bentuk pengelolaan lainnya, melaksanakan hubungan kerjasama dengan kelembagaan yang ada di desa, serta melaksanakan hubungan kerjasama dengan pemerintah desa. Pola interaksi bagi masyarakat nelayan sebagaimana dikemukakan di atas menjadi proses penentu dalam peningkatan taraf hidup.

Dalam melaksanakan interaksi sosial karena adanya proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem. bentuk-bentuk hubungan tersebut mengenai apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku

“konsumtif” Pembangunan perikanan pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam pembangunan perikanan bagi masyarakat nelayan, sudah tentu diperlukan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologi seperti apa yang dikemukakan obahwa adopsi suatu gagasan baru sampai pada penerapannya. Dalam hal ini adopsi dapat dipandang sebagai proses pengambilan keputusan alih teknologi dan ilmu pengetahuan tentang kepandaian dalam membuat sesuatu. Dengan menerapkan atau mengadopsi teknologi bagi masyarakat nelayan diharapkan akan dapat merobah sikap mental nelayan untuk meningkatkan usahanya, Diakui bersama bahwa masyarakat nelayan memiliki taraf hidup yang sangat rendah jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Rendahnya taraf hidup tersebut dipengaruhi oleh keterasingan. dan keterasingan ini seringkali membawa masyarakat tidak dapat berkembang secara mandiri. Keterikatan sosial, kelembagaan dan pengenalan teknologi tepat guna menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat nelayan untuk memacu tingkat kehidupan yang dianggap masih sangat tradisional. Strategi pembangunan di negara berkembang masih berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi. Bantuan luar negeri memang berhasil meningkatkan ekonomi negara yang sedang berkembang tetapi jumlah penduduk miskin semakin banyak. Pemecahan masalah kemiskinan ternyata tidak dapat dilaksanakan secara sederhana. Artinya akibat dari pertumbuhan ekonomi, dengan sendirinya mereka mengalami perbaikan ekonomi. Ternyata tidak dapat dipertahankan lagi (Soebroto, 1986). Sebagai pemecahan diperlukan strategi baru dengan disiplin model kebutuhan dasar atau kebutuhan hidup sebagai penggantinya. Jadi kebutuhan dasar tersebut atau yang disebut taraf hidup merupakan suatu kebutuhan yang dapat mempengaruhi keberadaan pola kehidupan masyarakat. Kebutuhan hidup atau taraf hidup dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari barang dan jasa seperti konsumsi (makanan, perumahan, pakaian) maupun dalam keperluan sosial tertentu (seperti air minum, sanitasi transportasi,

kesehatan dan pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran interaksi sosial komunitas nelayan desa sabaru kecamatan liukang tangaya Kabupaten Pangkep berada pada kategori “baik”. Berdasarkan Indikator antara lain, Pertukaran Sosial, nelayan yang hidup dengan berkelompok dapat meningkatkan hubungan, Kerjasama adalah cara nelayan untuk lebih mudah menangkap ikan, Persaingan, sesama nelayan berusaha untuk menjaga ke stabilitas, Konflik yang terjadi dapat diatasi.

Gambaran stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya Kabupaten Pangkep berada pada kategori “baik”. Berdasarkan dari indikator antara lain, Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, menangkap ikan melakukan secara bersama, Sistem pertanggung, kondisi kapal yang menguntungkan, Kriteria sistem pertentangan, menangkap ikan yang dominan, Lambang-lambang kedudukan, tidak membandingkan, Tidak membedakan kedudukan, Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok.

Ada pengaruh yang tergolong “rendah” antara interaksi sosial komunitas nelayan terhadap stratifikasi masyarakat pesisir desa sabaru kecamatan liukang tangaya Kabupaten Pangkep.

DAFTAR RUJUKAN

- Alo Liliweri. 2013. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi* .Jakarta: PT. Prenadamedia.
- Kusnadi. 2008. *Keberdayaan Nelayan & Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riduwan.2014. *Pengantar Statistika Sosial*.Bandung: Alfabeta
- Soekanto Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi suatu pengantar* Yogyakarta: rajawali pres

- Syarial Syarbaini. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono, 2014.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan nelayan